Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Studi Netnografi: Analisis Toxic Disinhibition pada Kang Dedi Mulyadi (KDM) di Akun Instagram Tempo.co

INFO PENULIS

Imas Fauzyah
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
nifauzyah@uinsgd.ac.id

Alvina Rahmawati
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
alvinar940@gmail.com

Sohibul Reza
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
sohibulreza@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penilisan Referensi:

Fauzyah, I., Rahmawati, A., Reza, S. (2026). Studi Netnografi: Analisis Toxic Disinhibition pada Kang Dedi Mulyadi (KDM) di Akun Instagram Tempo.co. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5* (2), 2638-2649.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk toxic disinhibition yang muncul dalam komentar-komentar netizen terhadap konten tentang Kang Dedi Mulyadi (KDM) di akun Instagram @tempo.co. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode netnografi, penelitian ini menganalisis data dari komentar-komentar publik yang dikategorikan ke dalam enam dimensi toxic disinhibition menurut teori Online Disinhibition Effect oleh Suler (2004), yaitu dissociative anonymity, invisibility, asynchronicity, solipsistic introjection, dissociative imagination, dan minimization of status and authority. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang paling dominan adalah minimization of status and authority, diikuti oleh dissociative anonymity dan dissociative imagination. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital menjadi sarana pelepasan hambatan sosial yang memicu perilaku komunikasi agresif dan tidak etis. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital dan penguatan nilai etika dalam interaksi daring, serta mendorong perlunya desain ruang digital yang lebih aman dan konstruktif, khususnya dalam membahas isu-isu sensitif seperti kesetaraan gender

Kata kunci: Toxic Disnhibition, Netnografi, Media Sosial, Komentar Netizen, Kesetaraan Gender, Instagram, Perilaku Daring, Komunikasi Digital, Otoritas Sosial, Literasi Digital

Abstract

This This study aims to explore the forms of toxic disinhibition found in public comments on Instagram posts about Kang Dedi Mulyadi (KDM) on the @tempo.co account. Using a qualitative netnographic approach, the research analyzes user comments categorized under six dimensions of toxic disinhibition based on Suler's (2004) Online Disinhibition Effect theory: dissociative anonymity, invisibility, asynchronicity, solipsistic introjection, dissociative imagination, and minimization of status and authority. The findings reveal that the most dominant dimension is minimization of status and authority, followed by dissociative anonymity and dissociative imagination. This phenomenon illustrates how digital spaces serve as a medium for releasing social inhibitions, often leading to aggressive and unethical communication behaviors. These results highlight the urgent need for digital literacy and the reinforcement of ethical values in online interactions, especially when discussing sensitive topics such as gender equality. Furthermore, it emphasizes the importance of creating safer and more constructive digital spaces.conclusion.

Keyword: Toxic disinhibition, netnography, social media, user comments, gender equality, Instagram, online behavior, digital communication, social authority, digital literacy

A. Pendahuluan

Labelisasi Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi. Ruang digital terutama media sosial menjadi arena baru bagi masyarakat untuk menyampaikan opini, menanggapi isu sosial, hingga menilai tokoh publik. Berbagai macam platform media sosia hadir sebagai representasi kemajuan bagi tekonologi ini sendiri. Menurut Data Reportal Digital di seluruh dunia, pengguna internet hingga Juli 2025, mencapai hingga 5,65 milyar orang. Hal ini menunjukkan kurang lebih 68,7 % dari populasi dunia adalah pengguna internet.

Akumulasi angka pengguna internet di dunia ini, tidak terlepas dari seluruh pengguna internet di Indonesia. Menurut Kementerian Komunikasi dan digital Republik Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta, hal ini setara dengan 79,5 persen dari total populasi Indonesia. Selain daripada itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Pengguna media sosial di Indonesia juga berasal dari usia yang cukup bervariasi dari anak-anak hingga dewasa.

Berbagai platform atau media sosial yang berbeda juga berhasil di jamah oleh berbagai kalangan. Salah satu platform media sosial yang cukup ramai di jamah oleh individu adalah instagram. Menurut data Detikinet, jumlah pengguna Instagram di Indonesia di awal 2025 mencapai 103 juta. Angka-angka ini terus mengalami revisi secara berkala menunjukkan bahwa jangkauan iklan Instagram di Indonesia setara dengan 36,3% dari total populasi pada awal tahun.

Instagram sendiri memiliki tampilan yang cukup berbeda dengan platform yang lainnya, dimulai dari jenis konten yang bisa di upload, dan fitur-fitur lainnya yang bisa diakses oleh penggunanya. Akun-akun yang terdapat di intagrampun cukup bervariasi, dimulai dari akun pribadi, akun bisnis dan akun-akun yang fokus membahas isu-isu terkini seperti isu pendidikan, sosial, politik, dan lain-lain. Salah satu akun yang cukup menarik yang selalu membahas isu terbaru adalah Tempo.co.

Tempo.co dengan ciri khasnya selalu membawa informasi terkini, tidak lepas dari isu atau tokoh-tokoh politik khususnya pemerintah termasuk Dedi Mulyadi. Dedi Mulyadi atau yang akrab dengan sebutan KDM dilantik pada tanggal 06 Februari 2025 oleh Presiden Prabowo bertempat di Istana Negara menjadi Gubernur Jawa Barat periode 2025-2030. (Jabarprov.go.id, 2025)

KDM dikenal dengan arah kebijakannya yang viral di kalangan masyarakat seperti mengirim siswa bermasalah ke barak militer dan melarang study tour pada siswa sekolah di Jawa Barat. Hal ini menjadi isu yang kontroversial baik di kalangan masyarakat umum maupun di media sosial.

Banyak respon positif yang mengapresiasi kebijakan KDM namun tidak sedikit juga yang menuliskan kritik negatif di kolom komentarnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kebebasan berekspresi netizen di ruang virtual, karena banyak faktor yang mendukung netizen untuk berani menunjukkan ekspresi dengan kata atau kalimat kasar seperti menghina, mencaci atau

menyerang secara pribadi karena pengguna media sosial merasa dilindungi oleh anonimitas, tidak langsung bertatap muka, dan merasa bebas dari konsekuensi sosial di kehidupan nyata. Perilaku yang merujuk pada agresifitas secara daring meliputi disassociative anonymity, invisibility, asynchronicity, solipsistic introjection, dissociative imagination, dan minimization of authority disebut dengan toxic inhibition (Suler, 2004).

Huda dan Fikri (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Fenomena Toxic Disinhibition pada Komentar di Akun Instagram Tokoh Publik menemukan bahwa komentar netizen yang bersifat kasar dan menyerang secara personal sering kali dipicu oleh persepsi kebebasan berekspresi dan hasrat untuk menunjukkan superioritas opini. Studi ini juga menyoroti pentingnya peran media dalam memoderasi komentar publik, khususnya pada konten yang berkaitan dengan tokoh masyarakat atau isu kontroversial.

Anita, dkk (2025) dalam penelitiannya yang berjudul Toxic Online Disinhibition: Dampak Sosial Budaya Penggunaan Kalimat Sarkasme (Studi Netnografi pada Komunitas Marah Marah Media Sosial X) penggunaan kalimat sarkasme oleh komunitas Marah Marah terbagi menjadi lima bentuk, yaitu sarkasme sebutan, sifat, tindakan, hasil tindakan, dan himbauan, yang umumnya digunakan dalam topik mengungkapkan seksual serta politik/pemerintahan. Kalimat-kalimat yang digunakan cenderung kasar, vulgar, mengejek, dan menjatuhkan sebagai bentuk ekspresi emosi dan kemarahan. Dampak sosial budaya dari fenomena ini mencakup ekspresi emosi yang intens, normalisasi disinhibisi online yang beracun, di mana anggota komunitas menganggap sarkasme sebagai hal yang wajar serta terjadinya degradasi nilai, budaya, dan etika yang diucapkan di media sosial. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran budaya komunikasi dari yang sebelumnya sopan menjadi tidak sopan, serta menimbulkan respon beragam dari pengguna media sosial X, baik positif maupun negatif, yang menunjukkan bahwa sarkasme dapat berdampak signifikan terhadap nilai sosial budaya di ranah digital.

Namun demikian, diantara arah kebijakan KDM yang kontroversial dan mengundang banyak komentar negative, survei menunjukan kepuasan masyakat terhadap kepemimpinan KDM di Jawa Barat menempati urutan pertama dari lima gubernur lainnya di pulau jawa. Survei yang melibatkan 3.100 responden dari berbagai provinsi meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Jakarta, dan Banten multistage random sampling dan wawancara tatap muka menggunakan margin berkisar 4,1 hingga 5% menunjukkan perbedaan tingkat kepuasan masyakat terhadap program-program yang diselenggarakan gubernur Dedi Mulyadi menduduki peringkat pertama yakni sebesar 94,7%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir semua warga masyarakat Jawa Barat merasa puas dengan kebijakan dan kepemimpinan KDM. Menurut Burhanuddin Muhtadi sebagai peneliti utama di Indikator Politik Indonesia menyatakan bahwa salah satu faktor utama kesuksesan Dedi Mulyadi adalah karena KDM sering turun langsung ke lapangan berinteraksi dengan masyakarat juga aktif dalam menggunakan media sosial (Kompas, 2025).

Diketahui KDM memiliki 12,7 juta pengikut di Facebook, 5,2 juta di Instagram dan lebih dari 8 juta subscriber di Youtube. Hal ini membuka ruang yang luas bagi netizen untuk memberikan respon atau komentar terhadap arah kebijakannya. Dengan kelihaiannya dalam menggunakan media social, KDM sempat mendapatkan sebutan sebagai Gubernur Konten. Hal ini terjadi ketika rapat gubernur dan Komisi II DPR pada 29 April 2025, yang lebih tepatnya diucapkan oleh Gubernur Kalimantan Timur.

Salah satu postingan di akun Instagram Tempo.co, yang berkaitan dengan KDM adalah postingan tentang Dedi Mulyadi menambah daftar panjang dinasti politik. Postingan ini mendapatkan 4.256 komentar, isi komentar beragam ada yang menyatakan candaan dengan sarkas terhadap tokoh yang dibahas, dan ada yang mengeluarkan sarkasme terhadap Tempo.co.

Selain dari pada itu, postingan dengan jenis video reels juga, membahas tentang bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh DKM, dan bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai implementasi metode kepemimpian yang diterapkan. Postinagan ini mendapatkan 1.866 komentar. Isi komentarpun beragam, ada yang memberikan pujian terhadap Tempo.co, karena telah memberikan ulasan terkait kepemimpinan KDM, komentar sarkasme, dan juga komentar kritik terhadap Tempo.co itu sendiri. Semua komentar berasal dari akun yang beragam, ada yang berasal dari akun pribadi, akun palsu, dan akun-akun yang bercentang biru sekalipun.

Mengingat banyaknya atensi yang diberikan secara online terhadap KDM khsusunya dalam Instagram, hal ini menjadi pengingat bahwa KDM juga masih memiliki waktu yang masih cukup lama untuk menjabat sebagai gubernur Jawa Barat. Kebebasan ekspresi dalam ruang digital juga menandakan perlunya aturan dan kemampuan literasi digital yang baik dalam bermedia sosial. Perilaku toxic disinhibition online menjadi salah satu fenomena nyata yang terjadi saat ini.

Batasan Masalah

Batasan ini difokuskan pada analisis kualitatif tentang toxic exhibotion KDM di media online. Objek penelitian dibatasi pada komentar netizen di Tempo.co, dengan subjek. Penelitian ini mengkaji tanggapan netizen pada Kang Dedi Mulyadi (KDM) dengan pendekatan netnografi. Selain itu, penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu sehingga hasilnya hanya menggambarkan kondisi saat penelitian berlangsung, serta tidak membahas faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Tinjauan Pustaka

Pembahasan menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya, dianalisis secara kritis dengan literatur yang relevan saat ini. Diskusi harus diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi.

Dari hasil tabulasi data dari 55 komentar yang dianalisis, ditemukan bahwa dimensi Minimization of Status and Authority muncul paling dominan sebanyak 21 kasus, hal ini menunjukkan bahwa netizen cenderung menganggap ruang digital sebagai ruang setara di mana status sosial dan otoritas tidak lagi relevan dan merasa bebas untuk mengekspresikan pendapatnya, walaupun secara norma pendapat itu mengarah pada cacian atau hinaan bahkan merendahkan.

Sikap tersebut tidak hanya menyimpang secara moral, tetapi juga pelanggaran terhadap hukum dimana pemerintah sudah mengatur regulasi tentang ujaran kebencian diantaranya pasal 28 ayat (2) dan pasal 45A ayat (2) UU ITE yang menyatakan: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang sifatnya menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik.” Pelamnggar bisa dikenakan hukuman paling lama enam tahun penjara dan atau denda satu milyar rupiah.

Searah dengan hal itu peneliti dari Universitas Islam Indonesia pratama AR menyatakan bahwa netizen Indonesia sebenarnya sudah sadar akan jenis ujaran kebencian di ruang maya adalah sesuatu yang salah, namun demikian mereka masih tetap untuk membiarkannya sejauh itu tidak menyinggung kelompoknya. (Pratama, 2020)

Asynchronicity dan Solipsistic Introjection adalah dua dimensi dari toxic disinhibition yang memiliki skor paling rendah yaitu 3 komentar. Solipsistic Introjection merujuk pada kondisi dimana netizen merasa seperti berbicara dengan diri sendiri saat berinteraksi online dan membangun persepsi imajinatif terhadap lawan bicaranya. Seperti komentar dari akun komar_samarla yang menyatakan bahwa dia merasa tertipu oleh sosok KDM sama seperti dia tertipu oleh sosok yang pernah ia percaya. Pernyataan tersebut mencerminkan refleksi terhadap diri sendiri dan mengevaluasi tindakan sebelumnya untuk keputusan di masa yang akan datang.

Azzahrani dkk dalam artikelenya berjudul “Ekspresi Emosi Negatif Dalam Media Sosial (Studi Pada Komunitas ‘Marah-Marah’ Di Twitter)” mengkonfirmasi bahwa komentar negatif di media social tidak selalu menargerkan orang lain atau figure yang sedang dibahas tetapi bisa juga hal tersebut sebagai ungkapan atau pelampiasan emosinya di dunia nyata.

penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena sangat nyata terjadi dalam interaksi netizen di media sosial, khususnya pada komentar-komentar yang muncul dalam unggahan mengenai Kang Dedi Mulyadi di akun Instagram @tempodotco. Melalui metode netnografi dan pendekatan analisis tematik berbasis teori Online Disinhibition Effect (Suler, 2004), ditemukan bahwa perilaku komunikasi negatif pengguna media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang terklasifikasi dalam enam dimensi utama.

Disusul oleh dimensi Dissociative Anonymity (13 kasus) dan Dissociative Imagination (9 kasus), yang mencerminkan bagaimana pengguna merasa aman karena identitas mereka tersembunyi dan mereka memisahkan dunia maya dari realitas, sehingga merasa tidak terikat pada norma sosial yang biasa berlaku. Sementara itu, dimensi Invisibility, Solipsistic Introjection, dan Asynchronicity juga muncul, meski dengan frekuensi lebih rendah, namun tetap menunjukkan pengaruh terhadap pola komunikasi digital yang permisif terhadap ekspresi negatif.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa struktur dan budaya komunikasi digital mendukung terbentuknya perilaku disinhibisi yang berpotensi toksik. Kemudahan akses, anonimitas, serta dinamika sosial yang minim konsekuensi memperkuat keberanian pengguna untuk mengungkapkan opini secara agresif, tidak sopan, atau menyerang. Fenomena ini

menggarisbawahi urgensi untuk meningkatkan literasi digital, etika komunikasi, dan kebijakan moderasi konten, guna menciptakan ruang digital yang lebih sehat, adil, dan beradab.

B. Metodologi

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk memahami fenomena toxic disinhibition yang muncul dalam komentar-komentar netizen terhadap konten tentang Kang Dedi Mulyadi (KDM) di akun Instagram @tempodotco. Netnografi merupakan pengembangan dari metode etnografi konvensional yang secara khusus disesuaikan untuk mengamati interaksi sosial dalam komunitas daring atau ruang digital (Kozinets, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri praktik-praktik komunikasi, ekspresi, serta konstruksi makna yang muncul secara natural dalam interaksi digital, tanpa harus mengganggu aktivitas para partisipan.

Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dengan fokus pada kajian perilaku pengguna media sosial yang menunjukkan kecenderungan toxic disinhibition, yaitu bentuk perilaku berani, agresif, atau negatif yang muncul dalam konteks komunikasi daring. Fokus tersebut bertumpu pada enam dimensi utama yang diperkenalkan oleh Suler (2004), yaitu: dissociative anonymity (anonimitas terpisah), invisibility (ketidakterlihatan), asynchronicity (ketidaksinkronan waktu), solipsistic introjection (introjeksi solipsistik), dissociative imagination (imajinasi terpisah), dan minimization of status and authority (pengurangan otoritas dan status).

Peneliti mengambil peran sebagai pengamat pasif yang hanya mencermati dan menganalisis komentar-komentar netizen secara tidak langsung (non-obstruktif), dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian daring, seperti menghindari identifikasi langsung terhadap identitas pengguna, tidak mengubah konten, serta menjaga konteks alami dari data yang diperoleh (Kozinets, 2010).

Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik media sosial yang merupakan bagian dari networked publics, yaitu ruang publik yang terbentuk melalui teknologi jaringan digital, di mana individu dapat mengekspresikan opini secara terbuka namun tetap berada dalam kerangka anonimitas dan dinamika sosial yang berbeda dari interaksi langsung (boyd, 2010). Instagram sebagai platform visual interaktif, menjadi tempat yang subur bagi ekspresi publik, termasuk dalam bentuk komentar yang cenderung tidak terkontrol, emosional, dan bahkan agresif terhadap isu-isu yang memicu kontroversi, seperti kesetaraan gender, politik, dan tokoh masyarakat.

Melalui metode netnografi, penelitian ini berupaya menangkap praktik komunikasi daring sebagai bagian dari fenomena budaya digital yang kompleks. Oleh karena itu, metode ini dipandang tepat untuk mengkaji toxic disinhibition secara mendalam dalam konteks ruang interaksi digital Indonesia yang sangat dinamis.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bukan individu dalam pengertian tradisonal, melainkan komentar-komentar netizen yang dipublikasikan secara terbuka di platform Instagram, khususnya pada akun resmi @tempodotco yang mengunggah konten mengenai Kang Dedi Mulyadi (KDM). Dalam pendekatan netnografi, subjek dapat berupa unit interaksi daring yang diamati secara kontekstual, seperti percakapan, teks, simbol, atau komentar, yang mencerminkan nilai, sikap, dan pola perilaku komunitas digital (Kozinets, 2015).

Penentuan subjek dilakukan melalui seleksi purposif, yaitu dengan memilih secara sengaja komentar-komentar yang memenuhi kriteria indikatif sebagai representasi toxic disinhibition berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemilihan dilakukan terhadap komentar-komentar yang muncul pada rentang waktu 21 April hingga 21 Mei 2025, yang merupakan batasan temporal dari pengumpulan data untuk menjaga konteks aktual dan keterkaitan topik.

Adapun kriteria inklusi subjek adalah sebagai berikut:

1. Komentar dipublikasikan di akun Instagram @tempodotco pada unggahan yang membahas Kang Dedi Mulyadi (baik dalam format video maupun gambar).
2. Komentar dapat berupa teks, emotikon, atau gabungan keduanya, yang mengindikasikan bentuk ekspresi negatif atau menyerang secara verbal.
3. Komentar bersifat publik dan dapat diakses secara bebas tanpa batasan akun (tidak dikunci atau dihapus).

4. Komentar ditulis dalam Bahasa Indonesia agar dapat dianalisis dalam konteks sosial budaya lokal.
5. Komentar menunjukkan keterkaitan langsung dengan topik, figur, atau isu yang sedang dibahas dalam unggahan.

Dalam penelitian ini, data diperoleh tanpa melakukan interaksi langsung dengan pengguna yang memberi komentar. Hal ini sesuai dengan prinsip observasi pasif dalam etika penelitian netnografi, yang menekankan pada non-intervensi dan penghormatan terhadap privasi digital. Walaupun data dikumpulkan dari ruang publik daring, peneliti tetap menjaga anonimitas pengguna dengan tidak mencantumkan nama akun atau informasi pribadi lainnya (Bruckman, 2002).

Teknik Analisis

Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk komentar-komentar netizen dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menemukan pola makna (tema) dalam dataset kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini sangat sesuai dengan pendekatan netnografi karena memberikan fleksibilitas dalam memahami dinamika sosial budaya yang tertuang dalam komunikasi daring, tanpa harus membatasi pada kerangka kategorisasi yang kaku.

Analisis dilakukan melalui enam tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu:

1. Familiarisasi Data
   Peneliti membaca seluruh komentar secara berulang untuk memahami konteks dan muatan makna dalam teks, baik secara eksplisit maupun implisit.
2. Pengodean Awal (Initial Coding)
   Peneliti memberi tanda atau kode pada unit-unit komentar yang mengandung unsur toxic disinhibition, dengan acuan pada enam dimensi dari teori Suler (2004), seperti dissociative anonymity atau minimization of status and authority.
3. Pencarian Tema (Searching for Themes)
   Kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan ke dalam tema yang lebih luas berdasarkan kesamaan pola ekspresi, narasi, atau nilai-nilai sosial yang tercermin dalam komentar.
4. Peninjauan Tema (Reviewing Themes)
   Peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap keterpaduan data dan ketepatan pengelompokan tema dengan membandingkan antar-komentar dalam satu kategori.
5. Penamaan Tema (Defining and Naming Themes)
   Setiap tema diberi label analitik yang mencerminkan karakteristik utamanya. Misalnya, tema "ketidakterlihatan" untuk komentar yang menunjukkan keberanian berbicara karena merasa tidak terlihat secara fisik.
6. Penyusunan Laporan (Producing the Report)
   Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai kutipan asli dari komentar (dengan menyamarkan identitas), untuk mendukung interpretasi data dan menyajikan temuan secara komprehensif.

Analisis dilakukan oleh tim peneliti secara kolaboratif untuk memastikan validitas interpretatif melalui diskusi dan triangulasi internal antaranggota. Setiap temuan didasarkan pada interpretasi terhadap teks dalam konteks sosial dan budaya pengguna, serta diletakkan dalam kerangka teori online disinhibition effect dari Suler (2004) dan literatur pendukung lainnya.

Selain itu, pendekatan netnografi memungkinkan pembacaan komentar sebagai bagian dari wacana publik yang merefleksikan dinamika sosial, seperti resistensi terhadap otoritas, ekspresi identitas, dan bias gender. Dengan demikian, teknik analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis.

C. Hasil dan Pembahasan

Penulis menggunakan dimensi dan indikator toxic disinhibition menurut Suler (2004) untuk melakukan analisis data yang kami temukan, adapun indikator dan dimensi dari toxic dishibition sebagai berikut:

Dissociative Anonymity (Anonimitas Terpisah)

- Merasa identitas asli dapat disembunyikan atau diubah secara online
- Percaya bahwa orang lain tidak dapat mengenali identitas asli

- Merasa bebas mengekspresikan diri tanpa takut konsekuensi identitas

Salah satu contoh komentarnya:



Invisibility (Ketidakterlihatan)

- Merasa tidak terlihat secara fisik oleh orang lain saat online
- Percaya bahwa tidak ada pengawasan langsung terhadap perilaku online
- Berani melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak dilakukan secara langsung.

Salah satu contoh komentarnya:



Asynchronicity (Ketidaksinkronan Waktu)

- Merasa komunikasi online tidak harus langsung merespons
- Memiliki waktu untuk berpikir sebelum membalas pesan
- Merasa lebih leluasa dalam mengatur waktu interaksi

Salah satu contoh komentarnya:



Solipsistic Introjection (Introjeksi Solipsistik)

- Membayangkan suara atau wujud lawan bicara secara subjektif
- Merasa seperti berbicara dengan diri sendiri saat berinteraksi online
- Membangun persepsi imajinatif terhadap lawan bicara

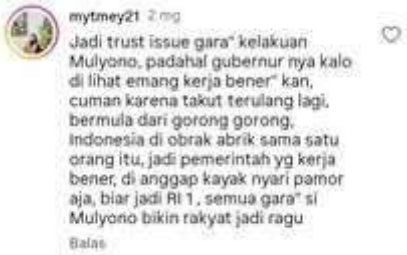
Salah satu contoh komentarnya:



Dissociative Imagination (Imaginasi Terpisah)

- Memisahkan dunia online dari dunia nyata secara mental
- Menganggap perilaku online tidak berdampak di dunia nyata
- Merasa dunia maya adalah ruang bebas tanpa tanggung jawab sosial

Salah satu contoh komentarnya:



Minimization of Status and Authority (Pengurangan Status dan Otoritas)

- Merasa status sosial dan otoritas tidak berlaku di dunia maya
- Percaya bahwa semua orang setara dalam interaksi online
- Berani mengekspresikan pendapat tanpa takut pada otoritas

Salah satu contoh komentarnya:



Setelah diketahui dimensi dan indikator dari toxic disinhibition, kami selanjutnya melakukan pengambilan data di 6 postingan berbeda yang membahas KDM(Kang Dedi Mulyadi). Analisis dilakukan terhadap komentar-komentar dalam unggahan Instagram @tempodotco yang menampilkan Kang Dedi Mulyadi (KDM). Komentar-komentar yang dianalisis merupakan komentar publik dari netizen yang menunjukkan gejala toxic disinhibition, berdasarkan teori Online Disinhibition Effect oleh John Suler (2004). Maka, setelah dilakukan pengambilan data berikut kategorisasi dimensi dan indikator dari komentar-

komentar yang kami dapatkan:

Hasil Tabulasi Data

Dimensi Toxic Inhibition	Indikator	Jumlah Komentar
Dissociative Anonymity	Merasa identitas asli dapat disembunyikan atau diubah secara online	6
	Merasa bebas mengekspresikan diri tanpa takut konsekuensi identitas	7
	Subtotal	13
Invisibility	Merasa tidak terlihat secara fisik oleh orang lain saat online	0
	Tidak ada pengawasan langsung terhadap perilaku online	0
	Berani melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak dilakukan langsung	6
	Subtotal	6
Asynchronicity	Merasa komunikasi online tidak harus langsung merespons	2
	Memiliki waktu untuk berpikir sebelum membalas pesan	1
	Subtotal	3
Solipsistic Introjection	Membayangkan suara atau wujud lawan bicara secara subjektif	1

Dimensi Toxic Inhibition	Indikator	Jumlah Komentar
Dissociative Imagination	Membangun persepsi imajinatif terhadap lawan bicara	2
	Subtotal	3
	Memisahkan dunia online dari dunia nyata secara mental	4
	Menganggap perilaku online tidak berdampak di dunia nyata	2
	Merasa dunia maya adalah ruang bebas tanpa tanggung jawab sosial	3
	Subtotal	9
Minimization of Status and Authority	Merasa status sosial dan otoritas tidak berlaku di dunia maya	4
	Berani mengekspresikan pendapat tanpa takut pada otoritas	17
	Subtotal	21
Total		55

Diskusi

Pembahasan menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya, dianalisis secara kritis dengan literatur yang relevan saat ini. Diskusi harus diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi.

Dari hasil tabulasi data dari 55 komentar yang dianalisis, ditemukan bahwa dimensi Minimization of Status and Authority muncul paling dominan sebanyak 21 kasus, hal ini menunjukkan bahwa netizen cenderung menganggap ruang digital sebagai ruang setara di mana status sosial dan otoritas tidak lagi relevan dan merasa bebas untuk mengekspresikan pendapatnya, walaupun secara norma pendapat itu mengarah pada cacian atau hinaan bahkan merendahkan.

Sikap tersebut tidak hanya menyimpang secara moral, tetapi juga pelanggaran terhadap hukum dimana pemerintah sudah mengatur regulasi tentang ujaran kebencian diantaranya pasal 28 ayat (2) dan pasal 45A ayat (2) UU ITE yang menyatakan: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang sifatnya menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau

kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik." Pelamnggar bisa dikenakan hukuman paling lama enam tahun penjara dan atau denda satu milyar rupiah.

Searah dengan hal itu peneliti dari Universitas Islam Indonesia pratama AR menyatakan bahwa netizen Indonesia sebenarnya sudah sadar akan jenis ujaran kebencian di ruang maya adalah sesuatu yang salah, namun demikian mereka masih tetap untuk membiarkannya sejauh itu tidak menyinggung kelompoknya. (Pratama, 2020)

Asynchronicity dan Solipsistic Introjection adalah dua dimensi dari toxic disinhibition yang memiliki skor paling rendah yaitu 3 komentar.

Solipsistic Introjection merujuk pada kondisi dimana netizen merasa seperti berbicara dengan diri sendiri saat berinteraksi online dan membangun persepsi imajinatif terhadap lawan bicaranya. Seperti komentar dari akun komar_samarla yang menyatakan bahwa dia merasa tertipu oleh sosok KDM sama seperti dia tertipu oleh sosok yang pernah ia percaya. Pernyataan tersebut mencerminkan refleksi terhadap diri sendiri dan mengevaluasi tindakan sebelumnya untuk keputusan di masa yang akan datang.

Azzahrani dkk dalam artikelenya berjudul "Ekspresi Emosi Negatif Dalam Media Sosial (Studi Pada Komunitas 'Marah-Marah' Di Twitter)" mengkonfirmasi bahwa komentar negatif di media social tidak selalu menargerkan orang lain atau figure yang sedang dibahas tetapi bisa juga hal tersebut sebagai ungkapan atau pelampiasan emosinya di dunia nyata.

penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena sangat nyata terjadi dalam interaksi netizen di media sosial, khususnya pada komentar-komentar yang muncul dalam unggahan mengenai Kang Dedi Mulyadi di akun Instagram @tempodotco. Melalui metode netnografi dan pendekatan analisis tematik berbasis teori Online Disinhibition Effect (Suler, 2004), ditemukan bahwa perilaku komunikasi negatif pengguna media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang terklasifikasi dalam enam dimensi utama.

Disusul oleh dimensi Dissociative Anonymity (13 kasus) dan Dissociative Imagination (9 kasus), yang mencerminkan bagaimana pengguna merasa aman karena identitas mereka tersembunyi dan mereka memisahkan dunia maya dari realitas, sehingga merasa tidak terikat pada norma sosial yang biasa berlaku. Sementara itu, dimensi Invisibility, Solipsistic Introjection, dan Asynchronicity juga muncul, meski dengan frekuensi lebih rendah, namun tetap menunjukkan pengaruh terhadap pola komunikasi digital yang permisif terhadap ekspresi negatif.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa struktur dan budaya komunikasi digital mendukung terbentuknya perilaku disinhibisi yang berpotensi toksik. Kemudahan akses, anonimitas, serta dinamika sosial yang minim konsekuensi memperkuat keberanian pengguna untuk mengungkapkan opini secara agresif, tidak sopan, atau menyerang. Fenomena ini menggarisbawahi urgensi untuk meningkatkan literasi digital, etika komunikasi, dan kebijakan moderasi konten, guna menciptakan ruang digital yang lebih sehat, adil, dan beradab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian netnografi yang dilakukan terhadap komentar-komentar netizen di akun Instagram @tempodotco mengenai sosok Kang Dedi Mulyadi (KDM), dapat disimpulkan bahwa fenomena toxic disinhibition merupakan realitas yang nyata dan cukup mengkhawatirkan di ruang digital. Komentar yang dianalisis menunjukkan kecenderungan perilaku agresif secara verbal, mulai dari sindiran tajam, sarkasme, hingga penghinaan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan norma sosial ataupun etika komunikasi publik. Dimensi yang paling dominan adalah minimization of status and authority, di mana pengguna merasa setara dengan siapa pun di dunia maya dan berani mengekspresikan pendapat tanpa memedulikan otoritas atau dampak sosial dari ucapannya. Selain itu, adanya anonimitas, ketidakterlihatan, dan pemisahan antara dunia maya dan dunia nyata juga memperkuat keberanian individu dalam menyampaikan komentar yang bersifat negatif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi tempat yang subur bagi pelepasan hambatan sosial, sehingga komunikasi yang terjadi tidak jarang menyalahi prinsip kesantunan dan bahkan merusak nilai-nilai kemanusiaan.

Saran

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan Wardah, penting untuk terus mempertahankan kualitas produk sekaligus meningkatkan inovasi agar mampu memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen. Kejelasan label halal juga perlu terus dipertahankan sebagai bentuk jaminan kepercayaan, khususnya bagi konsumen muslim. Selain itu, strategi promosi yang efektif melalui media digital dan edukasi mengenai keunggulan produk perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan minat beli konsumen, terutama di kalangan mahasiswa. Bagi konsumen, diharapkan lebih cermat dalam memilih produk kosmetik dengan mempertimbangkan aspek kehalalan, kualitas, dan keamanan produk sebelum melakukan pembelian. Sementara itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti harga, citra merek, promosi, gaya hidup, atau electronic word of mouth (e-WOM), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian produk kosmetik.

E. Referensi

•Buku :

Mikarsa, L.H. (2007) Indonesia. Dalam J.J.Arnett (Ed). International encyclopedia of adolescence (pp. 459-468). New York: Taylor and Francis Group, LLC.

McConnell, A.R., & Strain, L.M. (2007). Content and structure of the self-concept. In C. Sedidikes & S. Spencer (Eds.) The self in Social Psychology (pp 51-73). New York: Psychology Press.

Afrizal, A. S., & Abdullah, R.A. (1993). Berfikir dan menalar. Dalam D.Kasim & A.F. Sofyan (Eds.), Pendekatan kognitif dalam belajar (hlm. 215-235). Padang: Unand Press.

Erikson, E.H. (1989). Identitas dan siklus hidup manusia. Alih bahasa : Agus Cremers. Jakarta: PT Gramedia.

Salim, S. (2012). Psikologi Pendidikan (ed.2). Padang: Pustaka Cendekia.

Myers, D.G. (2012). Exploring social psychology,6th edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

•Artikel Jurnal :

Hons-Kohler, K.L., & Satre, J.A. (2005). The symbolic self in evolutionary context. Personality and Social Psychology Review, 24(1), 225-229. http://dx.doi.org/20.3128/1267-5022.13.1.114

Voggeser BJ, Singh RK, Göritz AS. Self-control in Online Discussions: Disinhibited Online Behavior as a Failure to Recognize Social Cues. Front Psychol. 2018 Jan 11;8:2372. doi: 10.3389/fpsyg.2017.02372. PMID: 29375457; PMCID: PMC5768638.

Rinholm, J. (2001). Classroom behaviour strategies: Helping children stay on task. Diakses 28 Maret 2001 dari http://members.home.net/jrinholm/Tidbits/offtask.htm

Zuhud An Nuriyyah. (2025). *Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital*. Diakses 31 Juli 2025 dari https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital

•Skripsi, Tesis, atau Disertasi :

Badriah, A.S. (2010). Dinamika pengungkapan identitas diri di dunia maya. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Andalas, Padang.

•Berita :

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference. (2006,December). OJJDP News@ aGlance. Retrieved from: http://www.ncjrs.gov/htmllojjdp/news_acglance/216684/topstory.htmI

We Are Social & Meltwater. (2025, February 5). *Digital 2025: Global Overview Report* (including "Digital Around the World"). Retrieved from https://datareportal.com/global-digital-overview

Memberdayakan Polres Bandara. (2007, 20 Maret). Kompas, hlm. 27.

Dedi Mulyadi – Erwan Setiawan Resmi Dilantik sebagai Gubernur Jawa Barat 2025-2030 (2025, 20 Februari). Jabarprov.go.id

Schwartz, J. (1993, September 30). Obesirty affects economic, social status. The Washington Post, pp. A1, A4.

Febrian LP, Farisa FC. (2025, Mei 29). Survei Indikator: Kepuasan Masyarakat terhadap Dedi Mulyadi Tertinggi, Pramono Urutan 5. Kompas.com

Supriatna, Y. (2007, 20 Maret). Gaya Hidup "Sakit". Kompas, hlm. 27.

Dirgantara, A. (2025, April 30). *Julukan Gubernur Konten untuk Dedi Mulyadi*. Bandung.kompas.com

Haryanto, A. T. (2025, April 04). Daftar Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru, Siapa yang Paling Banyak?. Inet.detik.com.

Walker, A. (2019, November 2014). Psychological capital in 2020. BBC News. https://www.bbc.com/news/psycap2020

•Unpublished Manusscript:

Baron, E., & Myers, P.J. (2003). Content and structure of the self-concept. Naskah tidak dipublikasikan, Department of Psychology, University of Michigan, Vancouver, Canada.

Nanda, A., & Nelia, A. (2003). Faktor- faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan berbelanja di pasar tradisional.Naskah tidak dipublikasikan, Program Studi Psikologi, Universitas Andalas, Padang.